

Implementasi *Sociocultural Adaptation Scale* (SCAS) Berbasis TRAPD untuk Mengukur Ketahanan Sosio-Budaya Mahasiswa Tahun Pertama

Wiji Astuti¹, Andhika Yudha Pratama²

¹ Universitas Negeri Malang; wiji.astuti.2307116@students.um.ac.id

² Universitas Negeri Malang; andhika.yudha.fis@um.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Instrument Adaptation;
Socio-Cultural Resilience;
SCAS;
TRAPD*

Article history:

Received 2026-05-21

Revised 2026-06-19

Accepted 2026-08-05

ABSTRACT

This study aims to measure the level of socio-cultural resilience of first-year students of the Department of Law and Citizenship (HKn) FIS State University of Malang by adapting the Sociocultural Adaptation Scale (SCAS) instrument into the Indonesian version using the TRAPD (Translation, Review, Adjudication, Pretesting, and Documentation) framework. This research uses a descriptive quantitative approach. The population in this study were 401 students of the Department of Law and Citizenship (HKn) FIS State University of Malang class of 2025 with a sample of 197 people selected using the Krejcie-Morgan Table. Data collection through the distribution of the Indonesian version of the SCAS instrument, with 21 questionnaire items showed that the instrument was declared valid, with the highest r count of 0.694 on the 17th item, and the lowest 0.323 on the 11th item. The results of the instrument reliability test were 0.916 and the results of the students' socio-cultural adaptation showed a mean of 44.79 and a standard deviation of 15.76. The data were analyzed using descriptive analysis and categorization of socio-cultural resilience levels (high, medium, low). The results showed that the level of socio-cultural resilience of first-year students of the Department of Law and Humanities, Faculty of Social Sciences, State University of Malang was categorized as low in adapting to the new academic environment. This study contributes to the mapping of adaptation and socio-cultural resilience of first-year students of the Department of Law and Humanities, Faculty of Social Sciences, State University of Malang..

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Wiji Astuti

Universitas Negeri Malang; Malang; Indonesia; wiji.astuti.2307116@students.um.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:
Adaptasi Instrumen;
Ketahanan Sosio-Budaya;
SCAS;
TRAPD

Riwayat artikel:

Diterima 21 Mei 2026
Direvisi 19 Juni 2026
Diterima 5 Agustus 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketahanan sosio-budaya mahasiswa tahun pertama Departemen Hukum dan Kewarganegaraan (HKn) FIS Universitas Negeri Malang dengan mengadaptasi instrumen Sociocultural Adaptation Scale (SCAS) ke dalam versi Indonesia menggunakan kerangka TRAPD (Translation, Review, Adjudication, Pretesting, and Documentation). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Departemen HKn FIS Universitas Negeri Malang angkatan 2025 yang berjumlah 401 dengan sampel 197 orang yang dipilih menggunakan Tabel Krejcie-Morgan. Pengumpulan data melalui penyebaran instrumen SCAS versi Indonesia, dengan 21 item kuesioner menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan valid, dengan r hitung paling besar 0,694 pada item ke-17, dan paling rendah 0,323 pada item ke-11. Hasil uji reliabilitas instrumen sebesar 0,916 dan hasil adaptasi sosio-budaya mahasiswa menunjukkan mean sebesar 44,79 dan standar deviasi 15,76. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif serta kategorisasi tingkat ketahanan sosio-budaya (tinggi, sedang, rendah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan sosio-budaya Mahasiswa tahun pertama Departemen HKn FIS Universitas Negeri Malang dikategorikan rendah dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik baru. Penelitian ini berkontribusi pada pemetaan adaptasi dan ketahanan sosio-budaya mahasiswa tahun pertama Departemen HKn FIS Universitas Negeri Malang.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:

Wiji Astuti

Universitas Negeri Malang;Malang;Indonesia; wiji.astuti.2307116@students.um.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masa transisi dari sekolah menengah atas ke jenjang perguruan tinggi merupakan fase kritis yang menuntut adaptasi akademik sekaligus sosio-budaya, terutama bagi mahasiswa tahun pertama yang menghadapi perubahan signifikan dalam lingkungan, norma, dan pola interaksi (Christy, 2024; Daulay, 2021). Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya, bahasa, serta pengalaman pendidikan yang beragam seringkali mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan sistem pembelajaran dan budaya akademik baru (Danendra dkk., 2024; Fanesa dkk., 2025; Ramadhan dkk., 2024). Perbedaan ini kerap memicu benturan identitas dan menjadi tantangan utama dalam proses adaptasi di lingkungan kampus.

Adaptasi sosio-budaya menjadi faktor kunci keberhasilan mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan memahami norma, menguasai keterampilan sosial,

serta menyesuaikan perilaku dalam konteks baru (Iriaji dkk., 2019; D'souza dkk., 2023). Kemampuan ini berkontribusi pada performa akademik, kepuasan belajar, *self-efficacy*, serta motivasi, sekaligus mempermudah pembentukan relasi sosial yang positif (Rahmadani & Mukti, 2020; Nuansa, 2022; Sari dkk., 2023). Adaptasi sosio-budaya di lingkungan baru melibatkan serangkaian strategi integratif dan bentuk perlawanan untuk mempertahankan identitas (Pratama dkk., 2025). Adaptasi sosio-budaya juga berkaitan erat dengan ketahanan mahasiswa dalam menghadapi dinamika kampus dan tekanan sosio-budaya, termasuk dalam meminimalkan dampak *culture shock* terhadap kesehatan mental dan kinerja akademik (Olivia dkk., 2024).

Realitasnya, kegagalan adaptasi masih sering terjadi bahkan secara terselubung dalam bentuk *disengagement*, kecemasan, rendah diri, hingga kejenuhan yang mengganggu konsentrasi belajar (Karo dkk., 2024). Kondisi ini dapat berkembang menjadi stres akulturasi, yaitu ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan budaya berbeda yang kemudian berdampak pada kehidupan sehari-hari mahasiswa (Nabilah, 2023; Pratama dkk., 2023). Dampaknya meliputi melemahnya integrasi sosial, menurunnya motivasi dan keterlibatan belajar, hingga munculnya gangguan psikologis (Namira Basri & Ahmad Ridha, 2020; Koli dkk., 2025). Sebaliknya, dukungan sosial dan lingkungan akademik yang positif terbukti dapat membantu mahasiswa membangun relasi dan memperlancar proses adaptasi (Aini dkk., 2024; Manurung dkk., 2025).

Ketahanan sosio-budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu bertahan secara psikologis, tetapi juga kemampuan kolektif untuk membangun relasi sosial yang inklusif, humanis, dan bermartabat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Sukriono dkk., 2025). Dalam penelitian ini, ketahanan sosio-budaya dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa tahun pertama Departemen Hukum dan Kewarganegaraan (HKn) FIS Universitas Negeri Malang dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, akademik, dan budaya yang baru di perguruan tinggi. Kemampuan adaptasi yang baik menunjukkan ketahanan sosio-budaya yang tinggi, sebaliknya ketidakmampuan beradaptasi menunjukkan bahwa ketahanan sosio-budaya yang rendah. Pada konteks mahasiswa tahun pertama Departemen Hukum

dan Kewarganegaraan (HKn) FIS Universitas Negeri Malang, rendahnya ketahanan sosio-budaya berpotensi mengganggu pemahaman nilai kewarganegaraan serta berdampak pada aspek akademik, sosial, dan emosional, seperti penurunan konsentrasi, kecenderungan menarik diri, hingga *rendahnya self-efficacy* (Herdi & Ristianingsih, 2022; Wang dkk., 2025). Tanpa pemetaan yang akurat, permasalahan ini berisiko menjadi fenomena gunung es yang pada akhirnya dapat menghambat integrasi sosial dan kesejahteraan mahasiswa.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori akulturasi Berry yang menyatakan bahwa individu harus menegosiasikan budaya melalui strategi asimilasi, integrasi, pemisahan, atau marginalisasi. Kegagalan mencapai integrasi dapat memicu stres akulturasi dan menurunkan kesejahteraan psikologis (Gumelar dkk., 2026; Nurhajati dkk., 2025; Eva dkk., 2020). Meskipun penelitian tentang adaptasi mahasiswa telah berkembang, sebagian besar masih bersifat kualitatif dan berfokus pada pengalaman subjektif, sehingga belum menyediakan pengukuran kuantitatif yang sistematis terhadap ketahanan sosio-budaya (Ni'mah, 2024; Wardah & Sahbani, 2022; Rifqi & Selian, 2025). Selain itu, penggunaan instrumen yang belum teradaptasi secara lintas budaya secara memadai menunjukkan adanya kesenjangan metodologis dalam pengukuran adaptasi sosio-budaya mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan mengukur kemampuan adaptasi dan tingkat ketahanan sosio-budaya mahasiswa melalui adaptasi instrumen *Sociocultural Adaptation Scale* (SCAS) ke dalam konteks Indonesia menggunakan pendekatan TRAPD (*Translation, Review, Adjudication, Pretesting, Documentation*) (Wilson, 2013; Schwartz & Unger, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, serta memastikan validitas dan reliabilitas instrumen secara konseptual dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan data pemetaan yang akurat sebagai dasar pengembangan kebijakan dan program pembinaan mahasiswa berbasis bukti, sekaligus memperkuat kajian adaptasi sosio-budaya di lingkungan perguruan tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat ketahanan sosio-budaya mahasiswa secara objektif melalui analisis data numerik (Creswell, 2024). Subjek penelitiannya mahasiswa tahun pertama angkatan 2025 Departemen Hukum dan Kewarganegaraan (HKn) FIS Universitas Negeri Malang. Populasi berjumlah 401 mahasiswa, dengan sampel berjumlah 197 responden yang ditentukan menggunakan Tabel Krejcie-Morgan. Variabel penelitian adalah ketahanan sosio-budaya, yang didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menjalankan fungsi sosial dan akademik secara efektif di lingkungan kampus, diukur menggunakan skor total dan dimensi pada instrumen *Sociocultural Adaptation Scale* (SCAS) versi Indonesia. Instrumen penelitian berupa SCAS yang diadaptasi ke dalam konteks Indonesia menggunakan pendekatan TRAPD (*Translation, Review, Adjudication, Pre-testing, Documentation*) untuk menjamin kesetaraan konseptual dan validitas konstruk (Harkness dkk., 2010). Proses adaptasi meliputi penerjemahan, peninjauan oleh tiga ahli (psikometri, bahasa, dan budaya), adjudikasi untuk penetapan versi final, serta *pre-testing* pada 30 responden di luar sampel untuk menguji keterbacaan dan kejelasan item. Seluruh proses didokumentasikan secara sistematis untuk menjamin transparansi metodologis.

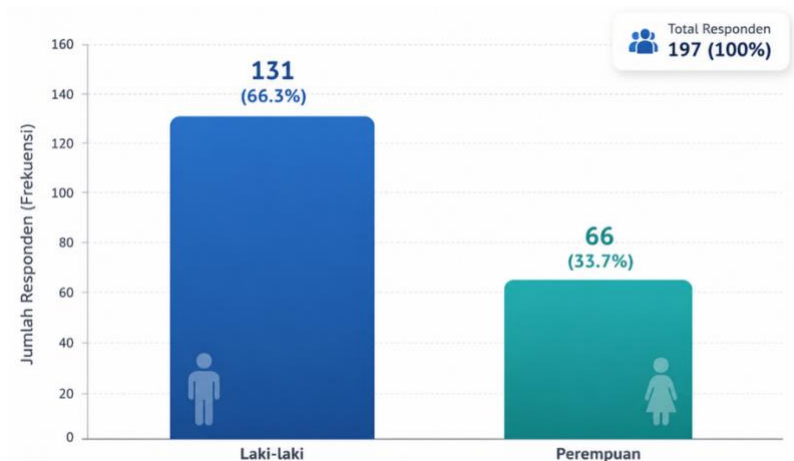
Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner SCAS versi Indonesia yang terdiri dari 21 item dengan skala Likert lima poin (Singarimbun & Effendi, 2019). Uji validitas dilakukan melalui validitas isi oleh ahli dan validitas empiris menggunakan korelasi item-total, dengan kriteria r hitung $> r$ tabel (Azwar, 2019). Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $> 0,70$ untuk menunjukkan konsistensi internal instrumen (Azwar, 2019). Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi ketahanan sosio-budaya mahasiswa tanpa uji inferensial (Sugiyono, 2022), meliputi nilai rata-rata, skor minimum, maksimum, dan standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi berdasarkan interval skor (21–105) menjadi tiga tingkat, yaitu rendah (21–49), sedang (50–77), dan tinggi (78–105), guna memetakan tingkat ketahanan sosio-budaya mahasiswa secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Responden Penelitian

Deskripsi responden bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Responden penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Departemen Hukum dan Kewarganegaran (HKn) FIS Universitas Negeri Malang yang berjumlah 197 orang.

Bagan 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan Bagan 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 131 mahasiswa sedangkan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 66. Komposisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin laki-laki mendominasi sampel dalam penelitian ini.

Bagan 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah



Berdasarkan Bagan 2, mayoritas responden berasal dari Malang Raya yaitu sebanyak 140 mahasiswa sedangkan mahasiswa yang berasal dari luar Malang Raya berjumlah 57. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari Malang Raya.

Bagan 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jalur Masuk



Berdasarkan Bagan 3, Sebagian besar responden diterima melalui jalur SNBT sebanyak 77 mahasiswa, diikuti jalur Mandiri sebanyak 64 mahasiswa, dan jalur SNBP sebanyak 56 mahasiswa.

Secara umum, karakteristik responden menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama Departemen Hukum dan Kewarganegaraan (HKn) FIS Universitas Negeri Malang memiliki latar belakang yang beragam, baik dari asal daerah maupun jalur masuk perguruan tinggi. Keberagaman ini berpotensi mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus.

3.2 Hasil Adaptasi Instrumen SCAS Menggunakan Metode TRAPD

Adaptasi instrumen dilakukan dengan pendekatan TRAPD (*Translation, Review, Adjudication, Pre-testing, Documentation*) untuk memastikan kesetaraan makna dan relevansi budaya instrumen.

Tabel 1. Tahapan Adaptasi Instrumen SCAS Berbasis TRAPD

Tahapan	Kegiatan	Hasil
<i>Translation</i>	Penerjemahan instrumen SCAS dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia	Menghasilkan terjemahan awal
<i>Review</i>	Peninjauan oleh ahli bahasa dan ahli budaya	Perbaikan istilah yang kurang kontekstual
<i>Adjudication</i>	Diskusi tim untuk menentukan versi final	Disepakati versi instrumen yang sesuai
<i>Pretesting</i>	Uji coba pada 30 mahasiswa	Mengidentifikasi item yang kurang dipahami
<i>Documentation</i>	Dokumentasi seluruh proses adaptasi	Laporan adaptasi instrumen

Hasil dari proses ini menghasilkan instrumen SCAS versi Indonesia yang kontekstual dengan lingkungan mahasiswa.

3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel (0,30).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen SCAS

No Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Item 1	0,487	0,30	Valid
Item 2	0,538	0,30	Valid
Item 3	0,407	0,30	Valid
Item 4	0,507	0,30	Valid
Item 5	0,641	0,30	Valid
Item 6	0,640	0,30	Valid
Item 7	0,581	0,30	Valid
Item 8	0,506	0,30	Valid
Item 9	0,608	0,30	Valid
Item 10	0,541	0,30	Valid
Item 11	0,323	0,30	Valid
Item 12	0,725	0,30	Valid
Item 13	0,588	0,30	Valid
Item 14	0,528	0,30	Valid
Item 15	0,674	0,30	Valid
Item 16	0,648	0,30	Valid
Item 17	0,694	0,30	Valid
Item 18	0,522	0,30	Valid
Item 19	0,567	0,30	Valid
Item 20	0,609	0,30	Valid
Item 21	0,688	0,30	Valid

Berdasarkan hasil analisis tersebut, seluruh item memiliki nilai korelasi di atas 0,30, sehingga instrumen dapat dinyatakan valid.

3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen SCAS

N item	Cronbach' Alpha	Keterangan
21	0,916	Reliabel

Nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,916 dan lebih besar dari 0,70 sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

3.5 Tingkat Adaptasi Sosio-Budaya Mahasiswa

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mengkategorisasikan tingkat adaptasi sosio-budaya mahasiswa.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Tingkat Ketahanan Sosio-Budaya

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum	Kategori
Tingkat Ketahanan Sosio-Budaya	44,79	15,76	21	105	Rendah

Penentuan kategori dilakukan berdasarkan interval skala Likert:

Interval Skor	Kategori
78-105	Tinggi
50-77	Sedang
21-49	Rendah

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 44,79 dengan standar deviasi sebesar 15,76. Nilai rata-rata tersebut berada pada interval 21-49, sehingga tingkat adaptasi sosio-budaya mahasiswa tahun pertama Departemen HKn FIS Universitas Negeri Malang termasuk dalam kategori rendah.

3.1.1 Tingkat Adaptasi Sosio-Budaya Mahasiswa Tahun Pertama Departemen HKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adaptasi sosio-budaya mahasiswa tahun pertama Departemen HKN FIS Universitas Negeri Malang dikategorikan rendah, dengan nilai rata-rata skor total sebesar 44,79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketahanan sosio-budaya mahasiswa juga dikategorikan rendah. Kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya kampus masih belum optimal. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan

budaya baru di perguruan tinggi, baik dalam aspek interaksi sosial, pemahaman norma Sosial, maupun adaptasi terhadap dinamika kehidupan akademik.

Adaptasi sosio-budaya dipahami sebagai kemampuan individu untuk memperoleh keterampilan perilaku yang dibutuhkan agar dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Konsep ini menekankan kemampuan praktis individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari pada lingkungan baru. Dalam perspektif adaptasi lintas budaya, kemampuan adaptasi sosio-budaya merupakan aspek perilaku yang menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi lingkungan baru (Ward & Kennedy, 1999). Individu yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik cenderung lebih mudah menjalani masa transisi dibandingkan individu yang mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri.

Rendahnya tingkat adaptasi sosio-budaya mahasiswa dapat dipahami melalui teori stres akulturasi yang dikembangkan oleh John W. Berry. Menurut Berry, proses pertemuan individu dengan lingkungan sosial dan budaya baru dapat memunculkan tekanan psikologis dan sosial yang disebut *acculturative stress*. Kondisi tersebut terjadi ketika individu menghadapi perubahan nilai, norma, pola perilaku, maupun sistem sosial yang berbeda dari lingkungan sebelumnya (Berry, 1997). Semakin besar perubahan lingkungan yang dihadapi individu, maka semakin besar pula tantangan yang muncul dalam proses penyesuaian.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tahun pertama Departemen HKn FIS Universitas Negeri Malang berada pada fase transisi dari pendidikan menengah atas menuju kehidupan perguruan tinggi. Peralihan tersebut menyebabkan perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan sistem pembelajaran, tetapi juga melibatkan perubahan lingkungan sosial, pola relasi, budaya akademik, dan dinamika kehidupan kampus. Mahasiswa dituntut untuk membangun hubungan sosial baru, memahami norma interaksi kampus, serta menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Situasi tersebut dapat menjadi sumber tekanan adaptasi bagi mahasiswa tahun pertama.

Kondisi ini juga semakin relevan jika dikaitkan dengan karakteristik responden yang berasal dari latar belakang daerah yang beragam, baik dari wilayah Malang Raya maupun luar Malang Raya. Keberagaman latar belakang tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam lingkungan kampus. Pada satu sisi, keberagaman dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman mahasiswa, tetapi pada sisi lain dapat menimbulkan tantangan adaptasi karena adanya perbedaan budaya, kebiasaan sosial, serta pola komunikasi yang dimiliki setiap individu.

Temuan menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berada pada lingkungan perguruan tinggi multikultural belum sepenuhnya memiliki kemampuan adaptasi sosio-budaya yang tinggi, sehingga ketahanan sosio-budaya mahasiswa pun menjadi rendah. Secara teoritis, lingkungan yang beragam dapat memperluas pengalaman sosial individu dan mempercepat proses penyesuaian. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman lingkungan tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan adaptasi yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses adaptasi mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks dan saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

3.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adaptasi Sosio-Budaya Mahasiswa Tahun Pertama Departemen HKn

Berdasarkan kerangka teori John W. Berry, tingkat stres akulturasi yang dialami individu tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan budaya semata, tetapi juga dipengaruhi oleh sumber daya adaptif yang dimiliki individu maupun dukungan lingkungan sosial di sekitarnya (Berry, 2006). Semakin baik sumber daya adaptif yang dimiliki individu, maka semakin besar peluang individu mengurangi tekanan adaptasi di lingkungan baru. Hal ini berarti tingkat adaptasi sosio-budaya mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari internal maupun eksternal.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses adaptasi adalah dukungan sosial. Dukungan sosial berfungsi sebagai sumber bantuan emosional maupun praktis yang membantu mahasiswa menghadapi masa transisi menuju kehidupan perguruan tinggi. Dukungan yang berasal dari teman sebaya, senior, keluarga, maupun lingkungan sosial dapat membantu mahasiswa mengurangi rasa asing terhadap lingkungan baru. Individu yang memperoleh dukungan sosial baik cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan individu dengan keterbatasan dukungan sosial.

Faktor berikutnya adalah pengalaman interaksi sosial. Interaksi sosial memungkinkan individu memperoleh pengalaman belajar sosial secara langsung melalui hubungan antarmahasiswa. Semakin tinggi intensitas interaksi sosial yang dimiliki individu, maka semakin besar peluang individu memahami norma sosial, pola komunikasi, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan kampus. Pengalaman interaksi yang luas juga dapat membantu mahasiswa mengurangi ketidakpastian dalam menghadapi lingkungan sosial baru. Kemampuan komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam proses adaptasi, karena dapat membantu mahasiswa membangun hubungan sosial, menyampaikan gagasan, serta memahami perilaku orang lain dalam lingkungan baru. Individu dengan kemampuan

komunikasi yang baik cenderung lebih mudah membangun relasi sosial dan mengatasi hambatan interaksi dibandingkan individu yang memiliki keterbatasan keterampilan komunikasi.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adaptasi mahasiswa adalah kesiapan individu dalam menghadapi lingkungan baru. Kesiapan tersebut mencakup keterbukaan terhadap pengalaman baru, kemampuan menerima perubahan, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Mahasiswa yang memiliki kesiapan psikologis yang baik cenderung lebih mudah mengurangi tekanan adaptasi dibandingkan mahasiswa yang masih mengalami keraguan dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat adaptasi sosio-budaya mahasiswa tahun pertama tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor personal dan lingkungan. Dalam perspektif teori Berry, faktor-faktor tersebut dapat dipahami sebagai sumber daya adaptif yang membantu individu menghadapi tekanan selama proses akulturasi.

3.2.3 Implikasi Adaptasi Sosio-Budaya Mahasiswa Tahun Pertama Departemen HKn terhadap Ketahanan Sosio-Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosio-budaya memiliki implikasi penting terhadap ketahanan sosio-budaya mahasiswa. Ketahanan sosio-budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu bertahan dalam lingkungan baru, tetapi juga kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan mempertahankan fungsi sosial secara efektif. Dalam perspektif teori stres akulturasi Berry, individu yang tidak mampu mengelola tekanan adaptasi secara baik berpotensi mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Tekanan adaptasi yang berlangsung dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam membangun relasi sosial, berpartisipasi dalam lingkungan sosial, maupun menghadapi tuntutan akademik dan sosial. Mahasiswa dengan kemampuan adaptasi sosio-budaya yang baik cenderung lebih mudah membangun rasa memiliki terhadap lingkungan kampus, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas akademik dan sosial. Sebaliknya, rendahnya kemampuan adaptasi dapat memunculkan berbagai konsekuensi seperti kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, hambatan komunikasi, rendahnya partisipasi sosial, hingga kesulitan membangun jejaring sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan institusi dalam membantu proses adaptasi mahasiswa tahun pertama. Program orientasi mahasiswa baru, pendampingan lintas angkatan, kegiatan penguatan interaksi sosial, serta pengembangan

lingkungan kampus yang inklusif dapat menjadi strategi untuk membantu mahasiswa menghadapi tekanan adaptasi selama masa transisi. Dengan demikian, penguatan adaptasi sosio-budaya mahasiswa tidak hanya berfungsi membantu proses penyesuaian terhadap lingkungan baru, tetapi juga dapat menjadi strategi dalam memperkuat ketahanan sosio-budaya mahasiswa secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat adaptasi sosio-budaya mahasiswa tahun pertama Departemen HKn FIS Universitas Negeri Malang dikategorikan rendah, sehingga menunjukkan bahwa ketahanan sosio-budaya mahasiswa juga rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan budaya kampus, terutama pada aspek interaksi sosial, pemahaman norma sosial, serta penyesuaian terhadap dinamika kehidupan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transisi dari pendidikan menengah menuju perguruan tinggi tidak hanya menuntut penyesuaian akademik, tetapi juga kemampuan adaptasi sosial dan budaya yang memadai. Penelitian ini juga menemukan bahwa adaptasi sosio-budaya mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan sosial, pengalaman interaksi sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, serta kesiapan individu dalam menghadapi lingkungan baru. Dalam perspektif teori stres akulturasi Berry, faktor-faktor tersebut berperan sebagai sumber daya adaptif yang dapat membantu individu mengurangi tekanan selama proses penyesuaian diri pada lingkungan sosial dan budaya baru.

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa adaptasi sosio-budaya memiliki implikasi penting terhadap ketahanan sosio-budaya mahasiswa. Kemampuan adaptasi yang baik berkontribusi pada terbentuknya rasa memiliki terhadap lingkungan kampus, meningkatnya keterlibatan sosial, serta kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan fungsi sosial secara efektif. Sebaliknya, rendahnya kemampuan adaptasi berpotensi menimbulkan hambatan dalam relasi sosial, partisipasi sosial, maupun proses pengembangan diri mahasiswa selama menjalani kehidupan kampus. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan lingkungan kampus yang multikultural tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan adaptasi sosio-budaya yang tinggi. Proses adaptasi mahasiswa merupakan fenomena yang kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai kondisi personal maupun lingkungan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi pendampingan yang lebih sistematis

melalui program orientasi, penguatan interaksi sosial, serta lingkungan kampus yang inklusif untuk mendukung proses adaptasi mahasiswa tahun pertama.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang belum dianalisis secara mendalam, seperti kepribadian, efikasi diri, pengalaman merantau, kondisi ekonomi, maupun pengaruh media digital terhadap proses adaptasi mahasiswa. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dinamika perubahan adaptasi mahasiswa dari awal hingga akhir masa studi. Selain itu, kajian mengenai model intervensi atau program pendampingan adaptasi mahasiswa masih perlu dikembangkan guna menghasilkan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat ketahanan sosio-budaya mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. (2024). Tantangan Mahasiswa Baru Dalam Menyesuaikan Diri di Lingkungan Pertemanan Program Studi PGSD Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1203>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, J. W. (1997). *Immigration, acculturation, and adaptation*. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>.
- Berry, J. W. (2006). *Stress perspectives on acculturation*. In D. L. Sam & J. W. Berry (Eds.), *The Cambridge handbook of acculturation psychology* (pp. 43–57).
- Christy, A. C. (2024). Kesehatan Mental Mahasiswa Baru: Tantangan Adaptasi Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana). 4(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book273484>.
- Danendra, A. A., Wahyutama, D. R., & Salsabila, T. (2024). Hambatan Komunikasi Bagi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Surabaya. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2024*.
- Daulay, N. (2021). Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 21–35. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5011](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011)
- D'souza, J. B., Dechpanpramong, W., Chan, C., & Ornl-or, R. (2023). *Cultural Adaptation: A Mediator between Cultural Intelligence and Academic Performance in a Thai Context*. *Asia Social Issues*, 16(5), e258480. <https://doi.org/10.48048/asi.2023.258480>
- Eva, N., Hidayah, N., & Shanti, P. (2020). *Model kesejahteraan psikologis mahasiswa Indonesia dan Malaysia*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Fanesa, I., Fitri, D., Fitri, B., Eli, A., Ilma, T., & Pranata, S. (2025). Gambaran Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Rantau. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(10), 259–266. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i10.1107>
- Gumelar, Y. P. O., Anggraeni, A. A., Mudzalifah, N., Putra, D. A., & Saefudin, A. (2026). Strategi dan Tantangan Adaptasi Psikososial Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan IPS UIN Jakarta: Pendekatan Kualitatif. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 12(1), 22–27.

- Harkness, J. A., Villar, A., & Edwards, B. (2010). *Translation, adaptation, and design. In Survey Methods in Multinational, Multiregional, and Multicultural Contexts*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Herdi, H., & Ristianingsih, F. (2022). Perbedaan Resiliensi Mahasiswa Rantau Ditinjau Berdasarkan Gelar Budaya. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 30–40. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.101.05>
- Iriaji, I., Rohidi, T. R., Florentinus, T. S., & Kartika, D. S. (2019). Karakteristik Sosio-Budaya, Pergeseran dan Pola Adaptasi Kriya Gerabah Pagelaran Malang. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. 47(1). <https://doi.org/10.17977/um015v47i12019p068>
- Karo, Hemi, S. Br. et al., (2024). Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial-Budaya Pada Mahasiswa Perantau di Universitas Pendidikan Ganesha Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di Sma (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Batak Dairi). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(3), 302-310.
- Koli, Y. B., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Krisis peran sosial: Pengangguran dan gangguan psikologis dalam struktur masyarakat modern. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 330–338. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5404>
- Manurung, L., Kerebundu, F., & Salem, V. E. T. (2025). Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Angkatan 2022 Asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado. *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan*, 1(5), 195–214. <https://doi.org/10.64924/vwemea69>
- Nabilah, R., & Nurmawati, N. (2023). Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling UHAMKA. *PEDAGOGIKA*, 14(2), 160-171. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i2.2480>
- Namira Basri, C., & Ahmad Ridha, A. (2020). Gelar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1>
- Ni'mah, W. (2024). Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Gen Z Asal Makassar di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p797-806>
- Nuansa, A. (2022). *Hubungan Self Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Sma Negeri 2 Percut Sei Tuan Selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas*. [Skripsi, Universitas Medan Area]. repository.uma.ac.id
- Nurhajati, A. R., Putri, D. N., Rizq, A. Y., & Putri, H. E. (2025). Analisis Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 8121-8134.
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 174–184. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>
- Pratama, A. Y., Saputra, M., Mawarti, R. A., & Sudirman, S. (2023). Mediasi Antarbudaya Untuk Pencegahan Stres Akulturasi Pada Mahasiswa Urban. *Jurnal Civic Hukum*, 8(2).
- Pratama, A. Y., Meritasari, D. P. R., & Pratama, A. R. (2025). *Cultural Adaptation of Indigenous Peoples of the Nusantara: An Overview of Development-Tourism Resistance. In 6th International Conference on Humanities and Social Science (ICHSS 2025)* (pp. 165-179). Atlantis Press.
- Rahmadani, A., & Mukti, Y. R. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: Studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.29210/145700>

- Ramadhan, M. K., Sun, Q., & Haji, M. A. (2024). *Challenges Faced by International Students in Adapting to Chinese Universities Life: A Case of Zhejiang Normal University*. *Journal of Scientific Research and Reports*, 30(11), 1030-1044. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2024/v30i112630>
- Rifqi, A., & Selian, S. N. (2025). Proses Adaptasi Mahasiswa terhadap *Culture Shock* selama Menempuh Pendidikan Tinggi: Studi Fenomenologis. *JISOH: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4). <https://doi.org/10.63822/vze36q06>
- Sari, D., R., Julistia, R., Muna, Z. (2023). Penyesuaian Diri dan Kompetensi Sosial pada Mahasiswa Perantauan. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), pp. 57-74. <https://doi.org/10.2910/insight.v1i1.10476>
- Schwartz, S. J., & Unger, J. (Eds). (2017). *The Oxford handbook of acculturation and health*. Oxford University Press.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2019). Metode penelitian survei (Revisi). Jakarta: LP3ES. Informasi buku: <https://lp3es.or.id>.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Sukriono¹, D., Pratama, A. Y., Meritasari, D. P. R., Setiyaningsih, R. D., & Pratama, A. R. (2025, December). *Cultural Pathology and Social Resilience of Urban Communities: Reading the Fate of Street Female Artists*. In *Proceedings of the 6th International Conference on Humanities and Social Science (ICHSS 2025)* (p. 195). Springer Nature.
- Wang, Q., Hamid, J. B. A., & Tham, J. (2025). *The Impact of Cross-Cultural Adaptation on Academic Performance: The Mediating Role of Academic Self-Efficacy*. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(22).
- Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2022). Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture Shock*. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 120-124. <https://doi.org/10.26618/jko.v2i2.8077>
- Wilson, J., Ward, C., & Fischer, R. (2013). *Beyond culture learning theory: What can personality tell us about cultural competence?* *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(6), 900-927.